

JURNAL ILMU DAN BUDAYA

MEMAJUKAN ILMU PENGETAHUAN DAN KEBUDAYAAN

DAFTAR ISI

19Th Century Human Right Violation In The Movie Script
"12 Years A Slave" By John Ridley
Bena Yusuf Pelawi

Implementasi Fungsi Kontrol Sosial Oleh Pers : Analisis
Wacana Terhadap Berita "Pengusaha di Sekitar Istana"
Adi Prakosa

Perkembangan Energi Nuklir Fusi
Budi Santoso

Pengkajian Pengembangan dan Pembangunan Bandara
UPT. Direktorat Jenderal Perhubungan Udara Radin Inten
II Bandar Lampung
Yuke Sri Rizki dan Jeni Sartika Damanik

Studi Dinamika Erosi di Daerah Tangkapan Waduk
Malahayu Kabupaten Brebes Menggunakan Radionuklida
Alam PB-210
Simon Petrus Gurusinga dan Tommy Hutabarat

Dilema Keamanan Tiongkok Dalam Denuklirisasi Korea
Utara Melalui Six Party Talks
Rahmat Sufajar dan Retty Zaelani

Lembaga Penerbitan Universitas
Kampus Universitas Nasional
Jl. Sawo Manila, Pejaten Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12520
Telp. 021-7806700 (hunting) ext.172
Faxs. 021-7802718
E-mail : bee_bers@yahoo.com



UNIVERSITAS NASIONAL

JURNAL ILMU DAN BUDAYA

**JURNAL
ILMU DAN
BUDAYA**

TERBIT SEJAK TAHUN 1976

SUSUNAN REDAKSI JURNAL ILMU DAN BUDAYA

- Pemimpin Umum : Rektor Universitas Nasional
- Wakil Pemimpin Umum : Dr. Drs. Eko Sugiyanto, M.Si
- Mitra Bestari : Prof. Dr. Syamsuddin Harris, APU
Prof. Drs. Umar Basalim, DES
Prof. Dr. Mohammad Askin, S.H, MH.
Prof. Dr. Ir. Budi Santoso, M.Sc., APU
Dr. Sigit Rochadi, M.Si
Dr. Rusman Ghazali, M.Si
Kumba Digdowiseiso, M.App.Ec.
Drs. I Nyoman Adnyana, M.Sas
Dr. Im Young Ho
Dr. Byun Hae Cheol
Ahmad Sobari., SH, MH.
- Pemimpin Redaksi : Drs. Harun Umar, M.Si
- Redaksi Pelaksana : Drs. Syarif Nur Bienardi, MM.
- Redaktur : Drs. H.A.Soebekti Abdulwahab, Ak.,M.M.,CA.
Drs. Hari Zamharir, M.Si
Drs. Fathuddin, SIP, M.Sas.
- Pemimpin Usaha : Drs. Didit Setiabudi, M.Si
- Sekretaris Redaksi : Asngadi S, SH
- Alamat Redaksi : Kampus Universitas Nasional, Jl. Sawo Manila,
Pejaten Pasar Minggu. Jakarta Selatan, 12520.
Telpon : 021-78837310/021-7806700
(hunting) ext : 172. Fak : 021-7802718.
email : bee_bers@yahoo.com

Redaksi menerima tulisan yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah dan akademis yang baku dan berhak memperbaiki bahasa maupun teknis penulisan tanpa mengubah maknanya.

PEDOMAN PENULISAN NASKAH UNTUK JURNAL ILMU DAN BUDAYA

1. Naskah asli dan belum pernah dipublikasikan,
2. Naskah adalah hasil penelitian dan studi kepustakaan yang obyektif, sistematis, analitis dan deskriptif,
3. Naskah diketik rapi dengan huruf Times New Roman, 12 pt, berukuran 1,5 spasi, kertas kwarto sepanjang 15-25 halaman, diserahkan berupa print-out dan disimpan dalam disket atau flasdisk, sudah termasuk tabel dan gambar yang disimpan pada folder tersendiri,
4. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris,
5. Judul naskah singkat sesuai dengan isi. Abstraksi beserta kata kunci menggunakan Bahasa Inggris untuk naskah Bahasa Indonesia, dan sebaliknya,
6. Naskah yang berisi lontaran atau pemikiran harus berisi bab-bab; (1) Pendahuluan, (2) Bagian Isi, (3) Kesimpulan, Daftar Pustaka. Catatan Kaki dalam bentuk Body-Note,
7. Naskah yang berisi laporan penelitian ditulis dengan rincian ; (1) Pendahuluan, (2) Rumusan Masalah, (3) Metodologi Penelitian, (4) Hasil Temuan, (5) Simpulan, (6) Daftar Pustaka. Catatan Kaki dalam bentuk Body-Note,
8. Pengiriman naskah disertai biodata penulis, alamat dan email,
9. Naskah yang tidak layak terbit di Jurnal Ilmu dan Budaya tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis dengan menyerahkan perangko secukupnya,
10. Naskah yang telah dimuat Jurnal Ilmu dan Budaya dilarang dipublikasikan pada majalah atau Jurnal lain tanpa seijin redaksi,
11. Naskah dikirimkan ke redaksi Jurnal Ilmu dan Budaya, Kampus Universitas Nasional, Jl. Sawo Manila, Pejaten, Pasar Minggu. Jakarta Selatan, 12520. Telpon : 021-78837310/021-7806700 (hunting) ext : 172, Fak : 021-7802718. Email : bee_bers@yahoo.com
12. Keterangan lengkap dapat menghubungi Redaksi Jurnal Ilmu dan Budaya.

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera,

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Kuasa atas rahmatnya sehingga Jurnal Ilmu dan Budaya dapat kembali hadir pada Edisi : 39, No. 48, Nopember 2015. Beberapa tulisan tentunya masih sangat layak untuk kita cermati secara bersama-sama diantaranya : *19th Century Human Right Violation In The Movie Script “12 Years A Slave “ By John Ridley, Implementasi Fungsi Kontrol Sosial Oleh Pers : Analisis Wacana Terhadap Berita ”Pengusaha di Sekitar Istana, Perkembangan Energi Nuklir Fusi, Pengkajian Pengembangan dan Pembangunan Bandara UPT. Direktorat Jenderal Perhubungan Udara Radin Inten II Bandar Lampung, Studi Dinamika Erosi Di Daerah Tangkapan Waduk Malahayu Kabupaten Brebes Menggunakan Radionuklida Alam PB-210, dan Dilema Keamanan Tiongkok Dalam Denuklirisasi Korea Utara Melalui Six Party Talks.*

Semoga beberapa kajian yang ditampilkan dalam Jurnal ini dapat bermanfaat bagi para pembaca semuanya! Kritik dan Saran kami nantikan.

Jakarta, Nopember 2015

Redaksi

DAFTAR ISI

No.	Hal
I. Kata Pengantar	iii
II. 19 th Century Human Right Violation In The Movie Script “12 Years A Slave “ By John Ridley Bena Yusuf Pelawi	5489
III. Implementasi Fungsi Kontrol Sosial Oleh Pers : Analisis Wacana Terhadap Berita ”Pengusaha di Sekitar Istana” Adi Prakosa	5501
IV. Perkembangan Energi Nuklir Fusi Budi Santoso	5523
V. Pengkajian Pengembangan dan Pembangunan Bandara UPT. Direktorat Jenderal Perhubungan Udara Radin Inten II Bandar Lampung Yuke Sri Rizki dan Jeni Sartika Damanik	5535
VI. Studi Dinamika Erosi Di Daerah Tangkapan Waduk Malahayu Kabupaten Brebes Menggunakan Radionuklida Alam PB-210 Simon Petrus Gurusinga dan Tommy Hutabarat	5559
VII. Dilema Keamanan Tiongkok Dalam Denuklirisasi Korea Utara Melalui Six Party Talks Rahmat Sufajar dan Retty Zaelani	5573

IMPLEMENTASI FUNGSI KONTROL SOSIAL OLEH PERS : ANALISIS WACANA TERHADAP BERITA “ PENGUSAHA DI SEKITAR ISTANA”

Adi Prakosa

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional

adiprakosaunas@gmail.com

Abstract

News conveys not only facts and/or events; rather, it also involves point-of-views and interests of the news-makers in making the reality. Given the intention of constructing reality, the research shall explore the news entitled, “Pengusaha di sekitar Istana” (“Businesses around the President”), that becomes the top news published by I-Review magazine, 25 edition, February 2015. The object of the study is based on the fact that the way of writing the news “penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara Adiperkasa Citra Lestari dan Proton Holding” is different from those exposed by some other media. The method used in the study is discourse analyses of Fairclough, with three dimensions of account—texts, discourse practice, and socio-cultural practice. Result of the study reveals that the news “Pengusaha di Sekitar Istana” is a critique of Joko Widodo, the President, because of giving privileges to businessmen near the President.

A. Pendahuluan

Pers adalah lembaga sosial yang melaksanakan kegiatan jurnalistik. Undang-Undang Pokok Pers nomor 40 tahun 1999 pasal 3 ayat (1) mengatur bahwa “Pers Nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.” Fungsi pers antara lain dilaksanakan melalui kegiatan jurnalistik. Adapun produk dari kegiatan jurnalistik adalah berita.

Berita merupakan suatu bentuk laporan peristiwa atau realitas. Dalam kajian jurnalistik, suatu peristiwa dapat disebut berita, bilamana peristiwa tersebut memenuhi nilai-nilai berita.

Brian S. Brooks dalam *News Reporting and Editing*, menyebutkan sembilan kriteria umum nilai berita yang harus diperhatikan yaitu, Keluarbiasaan (*news is unusual*), keterbaruan (*newsness*), akibat

(*impact*), Aktual (*timeliness*), Kedekatan (*proximity*), Informasi (*information*), Konflik (*conflict*), Orang penting (*news maker, prominence*) dan Kejutan (*surprising*). Beberapa pakar lain menyebutkan, ketertarikan manusiawi (*human interest*) dan seks (*sex*) dalam segala dimensi dan manifestasinya, juga termasuk ke dalam kriteria umum nilai berita yang harus diperhatikan dengan seksama oleh para reporter dan editor media massa.¹

Dalam melakukan laporan peristiwa itu pers mempunyai kaidah-kaidah jurnalistik misalnya mengacu kepada kode etik jurnalistik. Etika jurnalistik dapat diartikan sebagai sistem nilai atau norma yang menjadi acuan insan pers dalam menjalankan tugas dan fungsi jurnalistik. Etika jurnalistik merupakan aturan main yang disepakati dan dijunjung tinggi insan pers, baik sebagai individu maupun lembaga.

Penganut Paradigma Kritis memahami bahwa realitas merupakan kenyataan semu yang telah dibentuk oleh kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. Bahwa realitas yang hadir di depan wartawan sesungguhnya adalah realitas yang telah terdistorsi. Realitas itu telah disaring dan disuarakan oleh kelompok yang dominan dalam masyarakat.

Paradigma kritis melihat wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat. Moral dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu adalah bagian yang integral yang tidak dapat terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas. Wartawan di sini bukanlah pelapor, karena disadari atau tidak ia menjadi partisipasi dari keragaman penafsiran dan subjektivitas dalam publik. Karena fungsinya tersebut wartawan menulis berita bukan hanya sebagai laporan peristiwa atau realitas, tetapi membentuk realitas sesuai dengan kepentingan kelompoknya.

Berkenaan dengan pemahaman bahwa berita membentuk realitas sesuai kepentingan pembuat berita. Penelitian ini berupaya mengkaji berita berjudul “Pengusaha di sekitar Istana”. Berita ini merupakan berita utama majalah I-Review edisi 25, Februari 2015. Alasan pemilihan obyek kajian ini didasari bahwa I-Review memberitakan realitas “penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara Adiperkasa Citra Lestari dan Proton Holding” secara berbeda dengan media lainnya. Wacana yang dibentuk oleh media lain adalah pro kontra tentang mobil nasional berkenaan MoU tersebut. Sedangkan I-Review mewacanakan hal lain, yaitu pengusaha yang dekat dengan Presiden Joko Widodo. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana memahami wacana berita “Pengusaha di sekitar Istana” di majalah mingguan I-Review Edisi 25 Februari 2015?”

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) model Norman Fairclough, yang memfokuskan pada pemikiran sosial dan politik dan juga pada perubahan sosial. Titik perhatian besar Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa ideologis tertentu, dibutuhkan analisis yang menyeluruh.

Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana merujuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial. Di dalam buku Eriyanto, Fairclough dan Wodak mempunyai pandangan mengenai analisis wacana kritis, yaitu:

“Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih dari pada aktivitas individu untuk merefleksikan sesuatu. Memandang bahasa sebagai praktik sosial semacam ini, mengandung jumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia/realitas. Disini wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi.”²

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks disini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk kalimat. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah.³

Menurut Norman Fairclough untuk memahami wacana (naskah/teks) tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan realitas di balik teks, memerlukan penelusuran atas dimensi konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Berikut penjelasan yang dipaparka oleh Eriyanto:⁴

Tabel 3.1
Tiga Elemen Dasar Model Norman Fairclough

TINGKATAN	METODE
<i>Teks</i>	Critical linguistics
<i>Discourse Practice</i>	Wawancara mendalam
<i>Sociocultural Practice</i>	Studi pustaka, dan penelusuran

Yang *pertama*, adalah teks, Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan, tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Analisis teks bertujuan mengungkapkan makna, dan itu bisa dilakukan diantaranya dengan menganalisa bahasa secara kritis. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yang dapat digambarkan dalam tabel berikut.⁵

Tabel 3.2
Nilai yang Terkandung dalam Dimensi Teks

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Yang *kedua*, adalah analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Teks berita melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Praktik ini adalah yang memusatkan bagaimana teks tersebut terbentuk. Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut. Yakni produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak).⁶

Majalah mingguan I-Review selalu mempunyai pertimbangan tersendiri dalam menyajikan berita kepada khalayak atau pembaca. Setiap berita yang dipublikasikan kepada khalayak atau pembaca pasti terlebih dahulu melalui suatu proses produksi, pencarian data, penggolongan teks dan penafsiran makna yang dilakukan oleh wartawan sampai pada pertimbangan tim redaksi. Di ruang redaksilah berita mengalami idealisme dari kebijakan redaksi dan merepresentasikan realitas dalam kemasan teks yang mereka pilih sendiri dengan mengalami perubahan, pengurangan dan melebihkan dalam proses produksi teks, makna hingga sampai dijadikan berita yang layak dipublikasikan sesuai dengan agenda mingguan majalah I-Review itu sendiri. Dalam konteks ini mengenai berita pengusaha disekitar istana negara.

Yang ketiga, adalah analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada diluar media mempengaruhi bagaimana wacana muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi sangat ditentukan oleh oleh faktor diluar dirinya. *Sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, akan tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Teks semacam ini mempresentasikan ideologi patriarkal yang ada di dalam masyarakat. Ideologi patriarkal maksudnya memandang kapital sebagai faktor utama yang menggerakkan masyarakat, kapital segala-galanya. *Sociocultural practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan yang dominan kepada masyarakat.⁷

C. Pembahasan

C.1. Analisis Teks

Pada tahap analisis ini, representasi merupakan tentang bagaimana sebuah peristiwa, orang situasi atau keadaan ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Dalam teks berita "Pengusaha di Sekitar Istana" majalah I-Review ingin menggambarkan kecenderungan tidak baik yang berkenaan dengan praktek-praktek ekonomi dikarenakan kedekatan beberapa pengusaha dengan Presiden Joko Widodo.

Teks berita yang menunjukkan hal ini, antara lain ada pada paragraf pertama yang berbunyi:

"penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara Adiperkasa Citra Lestari dan Proton Holdings hingga hari ini masih tetap saja menjadi pemberitaan hangat. Sebagian mereka menggeng-gelengkan kepala

karena menganggap Adiperkasa bukan perusahaan populer. Bahkan, namanya pun tidak tercantum sebagai anggota Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo)”.

Kutipan di atas dapat dimaknai bahwa I-Review mengkritisi tentang penandatanganan MoU yang dilakukan oleh Adiperkasa dengan Proton Holdings mengapa harus Adiperkasa yang menandatangani MoU tersebut sedangkan perusahaan Adiperkasa bukanlah perusahaan yang populer dan berpengalaman dalam bidang otomotif, hal ini bisa dilihat pada paragraf ke-4 yang berbunyi:

“persoalannya kenapa harus Adiperkasa? Kenapa bukan PT Astra International Tbk, PT Indomobil Sukses International Tbk, atau PT Krama Yudha Tiga Berlian Motors, yang sudah punya pengalaman puluhan tahun dalam Industri Otomotif?”

Dalam naskah teks ini I-Review yang mempertanyakan kenapa harus Adiperkasa yang menandatangani MoU tersebut, sedangkan masih banyak perusahaan otomotif lainnya yang lebih berpengalaman dalam bidang Otomotif. Pada teks ini majalah I-Review menyebutkan secara jelas beberapa perusahaan yang lebih pantas menandatangani MoU tersebut.

Pada paragraf selanjutnya dijelaskan oleh majalah I-Review bahwa PT Adiperkasa merupakan perusahaan milik Hendropriyono, hal ini tersurat pada paragraf ke-5 pada majalah I-Review sebagai berikut:

“Harap tahu saja, Adiperkasa adalah perusahaan milik Jendral (Purn) AM Hendropriyono, pada Pilpres 2014, mantan Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) ini menjadi tim penasihat tim sukses Jokowi. Hendropriyono juga disebut-sebut menjadi salah satu tokoh penting yang kerap dimintai masukannya oleh Presiden Jokowi dalam berbagai hal, termasuk yang mendorong Jokowi lekas melantik Komjen (Pol) Budi Gunawan jadi Kapolri. Artinya, Hendropriyono punya kedekatan dengan Presiden Jokowi”.

Pada naskah berita ini majalah I-Review ingin menyampaikan pesan bahwa kenapa Adiperkasa yang dipilih untuk melakukan MoU. Penjelasan adalah pemilik Adiperkasa mempunyai kedekatan dengan Presiden Joko Widodo.

Pada berita yang sama, pada teks selanjutnya, I-Review juga memaparkan pengusaha lainnya yang dekat dengan Presiden Jokowi. Majalah I-Review menjelaskan kedekatan Presiden dengan Jokowi pada naskah berita sub judul 'SURYA, JAN DARMADI, RUSDI KIRANA' pada paragraf pertama sebagai berikut:

“Bukan hanya Hendropriyono saja yang memiliki kedekatan dengan Istana. Surya Paloh, misalnya. Ketua Umum Partai NasDem, pemilik Media Group dan beberapa Perusahaan ini kerap terlihat bersama Jokowi. Bahkan saking dekatnya, Surya sampai ikut mengantar Presiden Jokowi di Bandara Halim Perdanakusumah saat Presiden akan mengunjungi tiga negara awal November tahun lalu. Sampai-sampai muncul pertanyaan, hanya gara-gara berteman saja Surya bisa mengantar kunjungan kenegaraan seorang kepala negara”.

Pada paragraf ini majalah I-Review menjelaskan pengusaha lainnya yang dekat dengan Presiden Jokowi yaitu Surya Paloh. Pada naskah ini menjelaskan adanya kedekatan istimewa antara Presiden Jokowi dengan Surya Paloh terbukti dengan pernyataan bahwa hanya dengan berteman saja Surya paloh dapat mengantarkan kunjungan kenegaraan Presiden Jokowi.

Pada paragraf selanjutnya dijelaskan oleh I-review bahwa Surya Paloh telah memanfaatkan kedekatannya dengan Presiden Jokowi untuk kepentingan bisnis pribadinya. Hal tersebut tertulis pada paragraf ke-2 yang berbunyi sebagai berikut:

“Surya Paloh telah memperkenalkan produsen minyak asal Anggola, Sonangol EP kepada Presiden Jokowi. Surya menyarankan Jokowi agar Pertamina membeli minyak langsung ke produsen. Dia yakin kalau membeli minyak langsung biaya impor bisa ditekan. Maklum selam ini Pertamina mengimpor minyak melalui pihak ketiga atau *trader* alias tidak membeli minyak langsung ke produsennya. Saat ini sebanyak 950.000 barel minyak dari Sonangol dalam perjalanan menuju Indonesia”.

Teks tersebut menggambarkan Surya Paloh mempunyai peranan dalam suatu kebijakan yang akan diambil oleh Jokowi.

Beberapa pengusaha yang dekat dengan Jokowi juga dipaparkan dalam teks berita pada sub judul “SURYA, JAN DARMADI, RUSDI KIRANA” pada paragraf ke-5 tertulis berita sebagai berikut:

”Terlepas dari soal itu, kini ada beberapa pengusaha sudah berada di lingkungan Istana. Ada Jendral (Purn) Luhut Binsar Panjaitan, pemilik Group Toba Sejahtera sebagai Staf Kepresidenan. Dikantor Wakil Presiden, ada Sofyan Wanandi, Bos Gemala Group dan Santini Group, yang juga mantan Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), yang kini menjabat Ketua Tim Ahli untuk membantu tugas wakil presiden”.

Pada teks berita ini menjelaskan lebih detail beberapa pengusaha yang ada disekitar Istana serta apa jabatan para pengusaha tersebut di dalam Istana Negara. Seperti Luhut Binsar pengusaha yang menjabat sebagai Kepala Staf Kepresidenan dan Sofyan Wanandi pengusaha yang menjabat sebagai ketua Tim Ahli yang bertugas untuk membantu wakil Presiden.

”Masuknya nama Jan Darmadi dan Rusdi Kirana menjadi anggota Watimpres, tentu saja mengagetkan banyak orang. Jan selama ini dikenal sebagai seorang pengusaha yang alergi terhadap dunia politik. Maka banyak orang kaget dan heran ketika ia berhasil masuk kedalam Partai Nasdem oleh Surya Paloh”.

Majalah I-Review dalam kalimat tersebut memperlihatkan ketidakpercayaan masyarakat pada masuknya Jan Darmadi dan Rusdi Kirana yang secara jelas pengusaha tersebut sangat alergi terhadap dunia politik akan tetapi pada saat ini mereka menjabat sebagai anggota Watimpres.

Selanjutnya pada paragraf terakhir berita pengusaha disekitar istana negara tertulis memberikan pesan kepada Presiden Jokowi untuk memperhatikan pengaruh para pengusaha yang ada di sekitarnya. Hal tersebut tertulis pada naskah berita seperti berikut:

“Masuknya sejumlah nama pengusaha, yang kini berada di sekeliling presiden Jokowi, bukan tak mungkin bisa menimbulkan *conflict of interest*. Jokowi agaknya harus waspada dan hati-hati. Kekuasaan memang sangat menggiurkan. Tapi ingat, rakyat mengawasi”.

Pada naskah berita tersebut terlihat bermaksud memberikan informasi kepada masyarakat Indonesia bahwa pentingnya masyarakat Indonesia mengetahui siapa saja para pengusaha yang ada di sekitar istana dan dekat dengan Presiden.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diartikan bahwa kedekatan beberapa pengusaha di sekitar Presiden Jokowi dan memperoleh posisi-posisi strategis sangat rentan terhadap praktik-praktik tidak terpuji.

Berdasarkan kutipan-kutipan teks di atas, berikut sajian tabel analisis teks perspektif yang melihat teks bukan hanya dengan menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga dilihat hubungan antar objek yang didefinisikan. Berikut analisis teks yang diuraikan dan dari ketiga unsur yaitu unsur Representasi, Relasi, identitas yaitu:

Tabel 4.15
Tabel Analisis Teks Perspektif

Representasi	Beberapa pengusaha yang ada di sekitar Presiden Jokowi yang mendapatkan keistimewaan
Relasi	Wartawan sebagai pencerita, pembentuk opini. Khalayak sebagai pendengar cerita, yang dipengaruhi opininya. Narasumber tidak ada.
Identitas	Wartawan sebagai pihak yang mengkritisi.

Dari hasil analisis teks yang meliputi representatif, relasi, dan identitas, peneliti dapat mengatakan bahwa naskah berita "Pengusaha di Sekitar Istana" merupakan bentuk tindakan dari majalah I-Review terhadap kondisi pemerintahan Indonesia saat ini. Jika wacana dipahami sebagai tindakan, maka dengan pemahaman seperti itu wacana dipandang sebagai bentuk hubungan. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, dan bereaksi. Wacana dipahami sebagai sesuatu yang di ekspresikan secara sadar. Bukan sesuatu yang dikendalikan dari luar kesadaran.

Maka terlihat dari naskah berita majalah I-Review pada edisi 25 dengan judul laporan utama "Pengusaha di Sekitar Istana" merupakan tindakan dari pers. Majalah I-Review melalui beritanya memberi kritik

kepada pemerintah, dan memberi pesan kepada masyarakat tentang kondisi yang ada.

C.2. Discourse Practice

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi.

Menurut Latihono selaku Redaktur Eksekutif Laporan Utama mengatakan dalam prosesnya tahap awal pembuatan berita dimulai dari rapat redaksi yang dilakukan hari Senin pukul 10:00 WIB, pada tahap ini dilakukan proses diskusi dengan seluruh redaktur untuk membahas tema apa yang akan diambil pada edisi minggu ini. Seperti berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak Latihono selaku Redaktur Eksekutif majalah I-Review:

“Proses penentuan tema berita dilakukan melalui rapat redaksi yang dilakukan setiap hari senin, dalam rapat redaksi tersebut setiap redaktur mendiskusikan setiap tema yang akan di tulis pada majalah I-Review. Secara umum proses pemilihan tema berita dilakukan secara musyawarah Proses Laporan Utama di Majalah I-Review semua berawal dari rapat perencanaan redaksi. Dalam rapat tersebut, biasanya penanggung jawab Laporan Utama mengusulkan dalam rapat. Usulan bisa disetujui, tapi bisa juga ditolak. Semua tergantung dari daya tarik berita itu sendiri dan materi yang bisa diperoleh. Setelah usulan disetujui, penanggung jawab langsung membuat TOR atau penugasan untuk dibagikan kepada reporter. Berdasarkan penugasan ini, reporter kemudian mengejar dan menghubungi narasumber dan data penunjang Laporan Utama. Pada hari Rabu diadakan rapat checking. Agenda rapat ini untuk mengetahui sejauh mana penugasan yang diberikan kepada reporter berjalan sesuai rencana atau tidak. Kalau ada kekurangan, reporter diminta untuk melengkapi. Selanjutnya, materi Laporan Utama digarap untuk menjadi sebuah produk berita yang dituangkan ke dalam Majalah I-review”.

Pemilihan judul judul “Pengusaha di Sekitar Istana” akan membuat kita berpendapat bahwa dengan adanya para pengusaha yang ada di sekitar Jokowi bukan tidak mungkin akan ada pengambilan kebijakan yang lebih mementingkan para pengusaha dibandingkan kepentingan rakyat. Hal

tersebut di iytakan oleh redaktur eksekutif majalah I-Review dalam wawancara. Dia mengungkapkan pentingnya pemberitaan ini sampai ke khalayak karena setiap keputusan yang akan diambil oleh Presiden Jokowi menyangkut kepentingan masyarakat luas. Hal ini seperti yang dinyatakan Bapak Latihono:

“Pemberitaan pengusaha di sekitar istana itu dianggap penting karena ini menyangkut kepentingan masyarakat luas. Bayangkan saja kalau ada sebuah kebijakan keluar karena untuk kepentingan kelompok tertentu. Tentu, yang rugi masyarakat. Pemberitaan pengusaha di sekitar istana ini kami anggap menarik karena memang tidak lazim. Berita tersebut juga aktual atau baru (pada saat itu), kemudian dia nyata adanya atau bukan hasil rekayasa. Tentu, ada manfaatnya bagi masyarakat. Dengan mengangkat berita tersebut ke permukaan, minimal masyarakat tahu tentang postur pemerintahan saat ini”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa majalah I-Review menginginkan masyarakat peka akan perkembangan pemerintahan Presiden Jokowi. Melihat setiap kebijakan yang akan dilakukan oleh Jokowi menyangkut kepentingan masyarakat luas. Selain itu majalah I-Review berupaya untuk mengawasi jalannya pemerintahan Presiden Jokowi, atau dengan perkataan lain mengkritisi kebijaksanaan Presiden Jokowi di bidang perekonomian. Selanjutnya bentuk naskah berita “Pengusaha di Sekitar Istana” ini berbentuk analisis dari fakta-fakta yang telah diproses menjadi sebuah naskah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada bapak Latihono, mengapa pada naskah berita “Pengusaha di Sekitar Istana” tidak ada kutipan pernyataan dari narasumber?

“Tidak semua pembuatan naskah di majalah harus menggunakan ‘kutipan’ dari narasumber. Kami memang lebih banyak menyajikan fakta-fakta peristiwa yang terjadi di lapangan, kemudian membuat beberapa analisa dari fakta-fakta yang ada. Dalam perkembangan ilmu jurnalistik modern, penulisan naskah lebih banyak mengedepankan analisis, tapi tetap berdasarkan fakta-fakta akurat”.

Selanjutnya pada naskah berita “Pengusaha di Sekitar Istana” penempatan berita penandatanganan MoU diletakan di bagian awal naskah berita kemudian diikuti oleh pemberitaan Surya Paloh lalu dijelaskan beberapa pengusaha lainnya yang berada di sekitar Presiden Jokowi. Hal

tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada bapak Latihono sebagai berikut:

“Penempatan berita penandatanganan MoU menjadi pembuka berita, Karena PT Adiperkasa Citra Lestari dan Proton Holdings Bhd sedang menjadi sorotan publik. Perusahaan milik Jenderal (Purn) AM Hendropriyono ini digadang-gadang segera dapat lisensi untuk mengembangkan mobil nasional. Siapa Hendropriyono? Dia adalah teman dekat Presiden Jokowi. Sebenarnya pembuka cerita dalam penulisan di majalah tergantung gaya masing-masing penulis. Dia bisa cerita dari mana saja memulainya. Ini berbeda dengan penulisan di surat kabar yang menggunakan pola piramida terbalik”.

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan I-Review memiliki gaya tersendiri dalam menulis naskah berita, setiap media mempunyai gaya menulisan yang berbeda-beda tergantung pada angle pemberitaan apa yang akan ditonjolkan. Pada majalah I-Review penempatan berita penandatanganan MoU diletakkan pada awal berita karena pada saat itu pemberitaan ini menjadi sorotan publik.

Pembaca berita dapat memberikan pemaknaannya masing – masing sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Dengan pemilihan bahasa yang digunakan majalah I-Review dalam naskah teks berita “Pengusaha di Sekitar Istana”. Majalah I-Review mengajak pembaca agar lebih peduli terhadap perkembangan pemerintahan saat ini.

Pemakaian bahasa dalam penulisan naskah teks berita tersebut terlihat berani, tegas, serta lugas ini yang akan membuat pembaca akan mudah menerima maksud dari tulisan berita ini. Masyarakat yang menjadi pembaca majalah I-Review akan menambah keyakinan yang kuat bahwa dengan adanya para pengusaha yang ada di sekitar Jokowi bukan tidak mungkin dapat mempengaruhi keputusan Jokowi antara untuk memajukan negara atau untuk kepentingan para pengusaha di sekitar Presiden Jokowi. Untuk mendukung penelitian ini peneliti melakukan pencarian pendapat kepada masyarakat yang membaca majalah I-Review, berikut hasil wawancara peneliti dengan tiga orang sampel penelitian sebagai berikut:

Pembaca majalah I-Review mahasiswa Ratna Widiya Rusdiana berusia 22 tahun setelah membaca berita kemudian ia berpendapat:

“setelah saya membaca masalah ini, saya menjadi tahu bahwa disekeliling presiden Jokowi terdapat banyak pengusaha – pengusaha ternama dan mendapat dukungan untuk mengembangkan bisnis mereka. Sehingga dapat menimbulkan konflik untuk presiden Jokowi, mana yang akan dipentingkan dahulu antara kepentingan rakyat atau untuk kepentingan para pengusaha yang berada disekitar Jokowi”.

Hal serupa dikatakan oleh bapak Hianotri seorang wiraswasta yang berusia 50 tahun berpendapat sebagai berikut:

“Istana sudah terlihat seperti perdagangan, karena para pengusaha sudah banyak berada di istana negara. Sehingga para pemimpin Indonesia kini sudah banyak dipengaruhi oleh para pengusaha”.

Kemudian hal serupa disampaikan oleh Noval Maulana seorang karyawan swasta yang berusia 24 tahun sebagai berikut:

“Ternyata rata – rata orang yang berada dekat Presiden mempunyai perusahaan – perusahaan yang dimana memiliki kepentingan untuk memperjuangkan perusahaannya makin maju. Contoh saja Adiperkasa, Surya Energi dll. Rata – rata orang yang mempunyai perusahaan berada dekat dengan Jokowi dan hal ini jelas menimbulkan Polemik dimasyarakat mengenai kebijakan Presiden yang lebih banyak di intervensi terhadap kepentingan – kepentingan orang yang dekat dengan Presiden”.

C.3. Sociocultural Practice

Aspek ini berhubungan dengan konteks sosial yang ada di luar media dalam mempengaruhi wacana yang akan di produksi oleh media massa. Pada tahap analisis *sociocultural practice* peneliti menggunakan analisis studi pustaka dan penelusuran beberapa sumber seperti beberapa naskah berita yang relevan dengan penelitian ini.

Studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti menemukan data-data sebagai berikut: tema berita “Pengusaha di sekitar Istana” hanya menjadi laporan utama dari I-Review. Majalah berita lainnya tidak menjadikannya sebagai laporan utama. Contohnya majalah Gatra dan Tempo memberitakan peristiwa yang sama ini dalam judul berita yang berbeda, dan tidak menjadikannya sebagai laporan utama.

Majalah Gatra edisi 16-22 Februari 2015 memberitakan peristiwa ini dengan judul berita “Mobil Nasional Rasa Jiran”. Berita ini diletakkan pada rubrik Ekonomi yang membahas tentang nota kesepahaman dengan Proton berkenaan mobil nasional.

Dalam Teks berita yang menunjukkan hal ini, antara lain ada pada paragraf pertama yang berbunyi:

“Sejatinya ada banyak kata yang tertera di spanduk latar belakang ketika PT Adiperkasa Citra Lestari dan Proton Holdings Bhd menandatangani nota kesepahaman. Namun hanya frasa “Indonesia National Car” yang menyedot perhatian, apa lagi tokoh sentral dari seremoni tadi adalah Abdullah Mahmud Hendropriyono selaku Presiden Direktur ACL, ditambah Presiden Jokowi yang turut menjadi saksi. Acara penandatanganan itu kemudian dimaknai sebagai babak baru kebijakan mobil Nasional, antara Indonesia dengan Proton dari Malaysia”.

Pada kutipan di atas dimaknai dengan adanya kedatangan dari Presiden Jokowi dapat disimpulkan bahwa presiden mendukung penuh penandatanganan nota kesepahaman antara ACL dengan Proton Holdings hal ini serupa dituliskan oleh majalah I-Review yang merepresentasikan adanya penandatanganan nota kesepahaman antara Adiperkasa dengan Proton bertujuan untuk mobil nasional Indonesia.

Paragraf selanjutnya ditulis oleh majalah GATRA yang menjelaskan perkembangan perusahaan otomotif milik Hendropriyono yang tersurat pada paragraf ke-6 sebagai berikut:

“Nama perusahaan milik Hendropriyono itu asing dikalangan pelaku industri otomotif.’kami tidak tahu,’ kata Ketua I Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo), Jongkie Sugiarto, ketika dihubungi oleh GATRA. Menurut sumber GATRA yang lama berkecimpung di dunia otomotif, Hendropriyono sebagai pemilik ACL, dulu pernah bermain di KIA.’Tapi KIA *gak* laku, dia keluar, ujar sumber yang meminta namanya disamarkan”.

Pada kutipan di atas majalah Gatra menjelaskan perusahaan milik Hendropriyono yaitu ACL yang tidak masuk kedalam Gaikindo. Pada paragraf ini menjelaskan ketidak mahiran dari seorang Hendropriyono dalam dunia otomotif namun mengapa ACL perusahaan milik Hendropriyono yang

lebih dipercayakan untuk menandatangani MoU dengan Malaysia. Hal ini serupa diungkapkan oleh majalah I-Review yang menuliskan mengapa Adiperkasa yang menandatangani MoU dengan Proton padahal Adiperkasa bukanlah perusahaan yang berkompeten dalam bidang otomotif dan masih banyak perusahaan yang lebih berpengalaman dalam bidang otomotif.

Pada paragraf selanjutnya dijelaskan oleh majalah Gatra alasan mengapa Presiden Jokowi menghadiri penandatanganan nota kesepahaman tersebut. Hal itu tersurat pada paragraf ke-8 sebagai berikut:

Mengenai MoU itu sendiri, Presiden Jokowi menegaskan bahwa sifatnya adalah kerja sama *business to business*. "Masih dalam tahapan sangat awal sekali. Jadi, terkait *feasibility studies* saja belum. Jadi itu tidak perlu diramaikan," kata Presiden ketika ditemui Flora Libra Yanti GATRA di Bandara Halim Perdanakusuma".

Namun pada paragraf ke-12 majalah Gatra menuliskan kutipan wawancara dengan Ketua Komisi VI DPR yang mengatakan ketidaksetujuannya dengan kehadiran Presiden Jokowi pada penandatanganan MoU tersebut sebagai berikut:

"Apa pun itu, kesepakatan di Malaysia itu sudah berkembang jadi bermacam persepsi. Andai tak ada Presiden Jokowi yang menjadi saksi, mungkin seremoni ACL – Proton itu hanya akan bermakna kerja sama biasa, antara swasta dengan swasta. Kehadiran Presiden adalah kehadiran Negara'. Kata Ketua Komisi VI DPR, Achmad Hafisz Tohir, kepada Putri Kartika Utami dari GATRA.

Selanjutnya Menteri Perindustrian Saleh Husin mengeluarkan pendapat terkait dengan MoU antara Adiperkasa dengan Proton terdapat pada paragraf ke-14 sebagai berikut:

"Kegusaran Hafisz merembet pada mitra kerjanya, Menteri Perindustrian Saleh Husin. Rapat dengar pendapat yang seharusnya membahas anggaran, dibuka dengan rentetan pertanyaan ihwal proyek mobnas. "ini *pure* swasta dengan swasta dalam kerja sama tersebut tidak sama sekali melibatkan pemerintah, terutama, apalagi menggunakan dana APBN maupun keuangan BUMN," kata Saleh dihadapan anggota Komisi VI".

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan kutipan wawancara dengan Saleh Husin yang menjelaskan secara rinci maksud dari nota kesepahaman yang ditanda tangani oleh Adiperkasa dengan Proton yang tersurat pada majalah Gatra pada paragraf ke-15 dan ke-18 sebagai berikut:

“Setelah rapat usai, Saleh Husin menegaskan bahwa nota yang diteken ACL dengan Proton adalah untuk studi kelayakan selama enam bulan ke depan jika hasilnya layak atau *feasible* kerja sama bisa berlanjut. “tergantung pihak – pihak swasta yang investasi tersebut.” Kata Saleh kepada Hidayat Adhiningrat dari GATRA”.

“kendati Presiden menghadiri penandatanganan kerja sama, saleh mengatakan, tidak serta merta akan memberikan insentif khusus kepada mobil yang akan diproduksi oleh Proton dengan perusahaan milik Hendropriyono tersebut. “ini sama seperti industri otomotif lain yang selama ini sudah berinvestasi di dalam negeri,” katanya selain itu menurut Saleh istilah mobil nasional sudah tidak berlaku di indonesia setelah dilarang oleh Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada 1998 silam”.

Pada kutipan berita di atas majalah Gatra menjelaskan penandatanganan MoU antara Adiperkasa dengan Proton adalah murni kerja sama antara swasta dengan swasta. Kerja sama ini tidak bermaksud membuat mobil nasional seperti yang tertulis dalam latar belakang spanduk ‘Indonesia Nasional Car’ .

Selanjutnya selain majalah Gatra, peneliti menggunakan majalah Tempo sebagai kajian studi pustaka dalam penelitian skripsi ini disajikan sebagai berikut:

Majalah Gatra edisi 16-22 Februari 2015 memberitakan peristiwa ini dengan judul berita “Mobil Nasional Bikin Tetangga” dan diletakkan pada rubrik Ekonomi (mobil nasional) yang membahas tentang pertemuan presiden Jokowi dalam menandatangani nota kesepahaman MoU tidak ada dijadwal resmi, MoU “Mobil Nasional” bersama Proton sengaja disisipkan di sela kunjungan presiden. Perusahaan Hendropriyono berjanji tak meminta insentif fiskal akan tetapi Mahathir Perdana Menteri Malaysia mengisyaratkan lain mengenai nota kesepahaman MoU antara Indonesia dengan Malaysia.

Dalam Teks berita yang menunjukkan hal ini, antara lain ada pada paragraf ke-2 yang berbunyi:

“Setelah berkeliling di kantor Proton, Jokowi diarahkan menuju pabrik. Dalam perjalanan ke pabrik itulah agenda “susupan” diselipkan. Jokowi diminta menyaksikan penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara presiden Direktur Proton Datuk Abdul Harith Abdullah dan perusahaan asal Indonesia, PT Adiperkasa Citra Lestari. PT Adiperkasa diwakili mantan Kepala Badan Intelejen Negara Abdullah Makhmud Hendropriyono, yang duduk disana sebagai direktur utama”.

Pada naskah berita ini maksud dari kedatangan Presiden Jokowi hanyalah untuk berkunjung ke pabrik otomotif Proton namun terdapat agenda susupan diselipkan untuk Presiden Jokowi diminta sebagai saksi penandatanganan MoU.

Selanjutnya pada paragraf berikutnya menjelaskan kemunculan sosok Hendropriyono dan tulisan *banner* istilah mobil Nasional hal ini dituliskan oleh majalah Tempo sebagai berikut:

“Berlangsung hanya kurang dari sepuluh menit, acara teken-meneken MoU itu kemudian berbuntut panjang dan bergantung lebih lama di Tanah Air. Beragam reaksi muncul, antara lain soal kegiatan yang tak masuk agenda resmi bermunculan. Sosok Hendropriyono lah yang ramai mengundang kontroversi selain itu adalah muncul istilah ‘Mobil Nasional’ dua kata tersebut tercantum dalam banner yang menjadi latar acara”.

Setelah penandatanganan MoU tersebut menjadi kontroversi di Indonesia sebab terdapat istilah mobil nasional yang menjadi bahan pembicaraan hangat di Indonesia. Berkenaan dengan kontroversi yang muncul seperti dimaksud di atas, Tempo menggunakan seorang narasumber untuk menjelaskan hal tersebut.

“Edi Yosfi mengatakan ia dan timnya tahu benar resiko yang akan muncul dan sorotan terhadap acara yang berlangsung kilat di pabrik Proton itu. Menurut dia, kehebohan muncul antara lain karena kedekatan Hendropriyono dengan Presiden Jokowi. Hendro dulu pernah menjadi dewan penasihat pemenangan Jokowi saat pemilihan Presiden. Juga tentang tulisan di spanduk soal rencana membangun proyek mobil nasional”.

Pada kutipan teks berita di atas menceritakan sosok Hendropriyono dan istilah mobil nasional menjadi sorotan utama. Hal itu menimbulkan kontroversi mengingat kenapa harus Hendropriyono yang mewakili Indonesia dengan membawa PT Adiperkasa. Hal ini serupa oleh yang diberitakan oleh majalah I-Review yang menuliskan mengapa harus Hendropriyono yang menandatangani MoU dengan Proton. Apakah karena kedekatannya dengan Presiden Jokowi sehingga dia yang terpilih untuk menandatangani MoU tersebut.

Selanjutnya majalah Tempo memasukan wawancara dengan Hendropriyono perihal penandatanganan MoU dengan Proton terdapat pada paragraf ke- 14 sebagai berikut:

“Hendro menjamin kerja sama dengan Proton dibangun tanpa melibatkan uang negara. Ia mengklaim mendapatkan sindikasi pembiayaan dari lembaga keuangan luar negeri. Kerja sama itu nantinya dilaksanakan dalam bentuk penelitian dan pengembangan teknologi, yang diawali dengan studi kelayakan selama enam bulan. Tujuan akhir adalah membuat Indonesia mampu memproduksi mobil sendiri.” “bangsa kita merdeka, tapi yang berseliweran masih mobil Barat dan Jepang,” ujarnya memberi alasan. “kerja sama ini bisa menyerap 6.000-an tenaga kerja”.

Pada kutipan berita ini majalah tempo memberikan ruang penjelasan untuk Hendropriyono untuk menjelaskan maksud dari penandatanganan MoU dengan Proton yang bertujuan untuk kepentingan bangsa Indonesia. namun hal ini bertolak belakang dengan pernyataan dari Mahathir Perdana Menteri Malaysia sebagai berikut:

“Namun pernyataan Edi berbeda dengan Mahathir. Seperti dikutip *Bernamea*. Mahathir menyebutkan perlunya “Bantuan” pemerintah dalam Proyek ini. “apabila anda masih bayi, anda memerlukan seseorang untuk menjaga anda, katanya”.

Pada paragraf terakhir ini majalah Tempo ingin menjelaskan pendapat lain dari pihak Malaysia yang menjelaskan kerja sama ini perlu didukung oleh pemerintah yang berfungsi untuk membantu perkembangan kerja sama antara Indonesia dengan Malaysia hal ini berbanding terbalik dengan penjelasan dari Hendropriyono yang menegaskan bahwa kerja sama ini tidak menggunakan dana dari pemerintah.

Dari kajian atau perbandingan berita ini dapat dipahami bahwa adanya perbandingan berita di antara ketiga majalah yaitu I-Review, Gatra, dan Tempo terdapat wacana yang berbeda. Dua majalah yang ternama yaitu majalah Gatra dan Tempo lebih menyoroti tentang kerja sama antara pihak swasta Malaysia dengan pihak swasta Indonesia. kedua majalah itu menjelaskan dengan mengutip pernyataan narasumber masing-masing bahwa dalam kesepakatan bisnis ini tidak menggunakan dana dari pemerintah. Berbeda dengan wacana yang dibuat oleh I-Review, I-Review lebih mewacanakan bahwa MoU itu sebagai salah satu keistimewaan yang diberikan dari Presiden Jokowi kepada pengusaha-pengusaha yang dekat dengan Istana. Dengan kalimat lain I-Review melalui beritanya mencoba mengarahkan opini pembacanya bahwa terjadi praktek-praktek yang tidak benar di bawah kepemimpinan Presiden Jokowi khususnya keistimewaan yang diberikan kepada para pengusaha yang dekat dengan Istana Negara.

Menurut paradigma kritikal, berita bukanlah sesuatu yang netral yang memberitakan kelompok yang terlihat apa adanya, karena dalam kenyataannya ia lebih banyak menyuarakan kelompok yang dominan. Ada beberapa argumen dan karakteristik yang umumnya diberikan. Pertama, realitas pada dasarnya bukanlah sesuatu yang ada dengan sendirinya, tetapi ia dibentuk oleh konstruksi sosial. Dalam proses konstruksi semacam ini, terjadi perebutan dan pertarungan pemaknaan.⁸

Dalam pembuatan teks berita ideologi merupakan faktor penting dalam analisis wacana. Dalam membuat teks berita ideologi tidak selalu dalam bentuk teori besar atau filsafat, tetapi juga ideologi dalam arti penandaan, yakni titik orang (posisi) dalam melakukan interpretasi. Disini teks dianggap sebagai representasi dari hubungan kekuasaan.⁹

Sedangkan menurut David Bennet dalam buku Eriyanto Analisis Wacana dalam paradigma kritis melihat pers bukan hanya alat dari kelompok dominan, tetapi juga memproduksi ideologi dominan. Pers membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsensus antar anggota komunitas. Lewat pers lah, ideologi dominan, apa yang baik dan apa yang buruk di mapankan.¹⁰

Dalam pandangan kritis, pers juga dipandang sebagai wujud dari pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. Disini, pers bukan sarana yang netral yang menampilkan kekuatan dan kelompok dalam masyarakat secara apa adanya, tetapi kelompok dan ideologi yang dominan itulah yang akan tampil dalam pemberitaan.¹¹

Titik penting dalam memahami pers menurut paradigma kritis adalah bagaimana pers melakukan politik pemaknaan. Menurut Stuart Hall, makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri, tetapi pada praktik pemaknaan. Makna adalah suatu produksi sosial, suatu praktik.¹²

Dalam hal ini I-Review dalam berita “Pengusaha di Sekitar Istana” sebagai pelaku berita, mengkontruksi penandatanganan MoU itu sebagai berita yang mengkritisi kebijakan Presiden Jokowi terhadap keistimewaan para pengusaha yang berada dekat dengan Presiden Jokowi.

D. Simpulan

Setelah melakukan analisis terhadap naskah teks berita majalah mingguan I-Review yang berjudul “Pengusaha di Sekitar Istana” yang terbit pada edisi ke-25, 16-22 Februari 2015, maka dapat disimpulkan bahwa berita “Pengusaha di Sekitar Istana” merupakan kritikan terhadap Presiden Jokowi yang memberikan keistimewaan kepada para pengusaha yang dekat dengan presiden. Kesimpulan ini didasari oleh temuan-temuan sebagai berikut:

Teks berita Majalah I-Review secara jelas menggambarkan beberapa pengusaha yang ada di dekat Presiden Jokowi yang mendapatkan keistimewaan dalam bisnisnya. Hal inilah yang dikritisi oleh majalah I-Review.

Penulisan naskah berita ini berangkat dari keprihatinan atas kondisi pemerintahan Presiden Jokowi yang di kelilingi oleh pengusaha. I-Review berasumsi bahwa adanya para pengusaha di sekitar Presiden Jokowi dapat memicu adanya *conflict of Interest* antara kepentingan untuk memajukan negara atau kepentingan para pengusaha yang ada di dekat Presiden Jokowi. Majalah I-Review mencoba mengingatkan bahwa banyaknya jabatan yang dipegang oleh pengusaha yang dekat dengan kekuasaan berpotensi memunculkan konflik kepentingan.

Terdapat keberagaman wacana tentang peristiwa yang diberitakan (penandatanganan MoU antara PT Adiperkasa Citra Lestari dengan PT Proton Holdings). I-Review mewacanakan keistimewaan para pengusaha yang dekat dengan istana dalam bisnisnya. Sedangkan media lain mewacanakan sebagai penandatanganan Mou antara pihak swasta Indonesia dan Malaysia tentang mobil nasional.

ENDNOTE

- ¹ Yunus Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, hal 51-52
- ² Eriyanto, Analisis Wacana : *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis, 2009, hal. 286
- ³ *Ibid*,
- ⁴ *Ibid*, hal. 326
- ⁵ *Ibid*, hal. 289
- ⁶ *Ibid*, hal. 317
- ⁷ *Ibid*, hal. 320-321
- ⁸ Eriyanto, *Op.cit*, hal. 350
- ⁹ *Ibid*, hal. 351
- ¹⁰ *Ibid*, hal. 36
- ¹¹ *Ibid* hal. 37
- ¹² *Ibid*

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, *Komunikasi massa*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007
- Budiatna, Munahmmad, *Jurnalistik: Teori & Praktik*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Dewi, Liza Dwi Ratna , *Teori Komunikasi, Pemahaman dan Penerapan*. CV Spirit Komunika, 2008,
- Eriyanto, Analisis Wacana : *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis, 2009
- _____, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, 2002,
- Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, Malang: UMM Press, 2007
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006,
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Mulyana, Dedi, *Kajian Wacana: Teori, Metode Aplikasi, dan Prinsip – Prinsip Analisis Wacana*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005
- Sarototonafo Ariel, *Jurnal Komunikasi*, Volume, 1 No.4, Januari 2013,
- Satori, Djam'an - Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Soewadji. Jusuf, *Pengantar Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012
- Syarifudin, Yunus, *Jurnalistik Terapan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010
- Sumadiria, Haris AS, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktik Jurnalistik Profesional*, Bandung: Simbiosis, 2006.